**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Manusia tidak mampu akan mampu mencapai kesempurnaan dengan adanya proses belajar, karena belajar sebagai proses mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Menurut Syah (2008) mengemukakan bahwa: “Belajar merupakan tahap perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya”.

Sedangkan lebih lanjut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010:35) menyimpulkan bahwa : “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian,harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian keguatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Sesuai dengan penuturan di atas maka setiap manusia yang belajar maka sudah jelas akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, maka kemampuan yang dimilikinyapun akan lebih banyak lagi dan akan lebih maju.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting.

1

Sedangkan di dalam kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik dan tercapai tujuannya apabila terdapat komunikasi, dimana komunikasi merupakan hal terpenting dalam penyampaian informasi, karena dengan komunikasi maka akan ada pentransferan pemahaman dan interaksi antar individu sesuai dengan apa tujuan dan hal apa yang ingin dicapai dalam komunikasi tersebut, seperti yang di kemukakan oleh Mulyana (2000:54) “komunikasi pendidikan adalah segala yang terjadi dalam pendidikan dan hanya untuk tujuan pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi adalah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam instansi pendidikan, komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan instansi pendidikan tersebut. Seorang kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dibinanya tentu membutuhkan yang namanya komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada bawahannya. Begitupun seorang guru atau tenaga pengajar juga memerlukan yang namanya komunikasi kepada peserta didiknya. Tidak akan mungkin materi pelajaran tersampaikan dengan baik jika guru kurang mampu atau tidak melakukan komunikasi terhadap anak didiknya. Terjadinya komunikasi diakibatkan adanya aksi yang diberikan guru kepada peserta didik lalu kemudian peserta didik tersebut memberikan reaksi atau respon terhadap pesan yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini sam seperti yang dikemukakan oleh Belch (2003) “respon kognitif adalah beragam pemikiran yang terjadi pada penerima pesan ketika mendengar pesan komunikasi.”.

Komunikasi memegang peranan penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Jika komunikasi yang disampaikan terarah maka inti atau tujuan dari pembelajaran itu akan tersampaikan. Sebaliknya, jika komunikasi di dalam sekolah tidak berjalan dengan baik maka sasaran pendidikan akan sulit untuk tercapai. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Arifin (1988:17) “Komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna”.

Sejalan dengan itu, prestasi yang baik merupakan harapan setiap orang, baik siswa, guru maupun orang tua. Namun pada bagian lain prestasi atau hasil belajar tidak akan diperoleh oleh peserta didik bilamana tidak ada atau kurang jalinan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, atau sebaliknya. Sebab, jika terjadinya pentransferan ilmu pengetahuan, pesan yang disampaikan guru baik secara bahasa lisan, tulisan maupun isyarat harus dimengerti dan dipahami oleh peserta didik itu sendiri. Menurut Sudjana (dalam Sutikno, 2011) “Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya”.

Dengan demikian sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Motivasi menurut Sardiman (2006:73) “Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”.

Di dalam pendidikan formal, telah digariskan dan diprogramkan dalam satu ruang lingkup program yang menentukan berbagai aspek yang dihadapkan oleh peserta didik akan termotivasi dengan mudah dalam kegiatan belajar mengajar .

Dengan demikian motivasi sangat penting guna meraih tujuan belajar itu sendiri. Demikian juga halnya terhadap komunikasi guru dengan peserta didik. Komunikasi tersebut merupakan jembatan yang efektif bagi pentransferan nilai- nilai ilmu pengetahuan yang dilakukan guru kepada anak didik. Namun dalam kenyataannya masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam proses pentransferan ilmu kepada anak didiknya tersebut, di mana guru masih kurang pas dalam penyampain bahasa sehingga sering terjadinya kesalahpahaman antara guru dengan siswa. Akibatnya, peserta didik sering cenderung tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh gurunya dan pada akhirnya mengurangi minat dari para peserta didik tersebut untuk terus belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan berhasil mencapai tujuan belajarnya apabila ia memiliki kegiatan dan kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk mencari tahu dan kebutuhan untuk meraih cita-cita. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut motivasi. Menurut W.A Gerungan (dalam Hamzah, 2008 : 3): “Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.

Terkait dalam kegiatan pembelajaran, Sadiman (2003 : 84) menjelaskan bahwa: “Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi”.Berkaitan dengan pernyataan tersebut hasil belajar akan optimal jika ada motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi peserta didik.

Motivasi yang mendorong siswa untuk belajar baik intrinsik maupun ektrinsik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri sehingga membuatnya memiliki kekuatan untuk terus belajar. Hal ini sangat menguntungkan mengingat peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik tidak bergantung dari faktor luar. Sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik . Yaitu rangsangan dari luar diri yang menunjang keinginan dan kebutuhannya untuk belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan peserta didik agar memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga peserta didik mampu berprestasi dalam belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan sifat antusiasme dan perhatian yang penuh dalam setiap tugas belajar. Ia akan memusatkan hati dan pikirannya kepada kegiatan belajar tanpa terpengaruh oleh apapun. Hal ini otomatis akan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pelajar. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah terlihat dari minimnya usaha yang ia lakukan dalam pembelajaran. Peserta didik dengan minat yang rendah enggan untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan dan tugas-tugas belajar. Ia cepat merasa bosan dengan pelajaran yang dipelajari dan sulit berkonsentrasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh The Liang Gie (dalam Despiyuanto : 2011), Minat berarti sibuk,tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu”.

Maka supaya motivasi peserta didik meningkat disanalah kemampuan berkomunikas guru sangat di butuhkan. Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Kemampuan berkomunikasi yang baik bagi guru ditandai dengan penggunaan bahasa yang relevan, suara yang jelas, tulisan yang mudah dibaca, serta penambahan komunikasi nonverbal seperti acungan jempol ataupun tepukan tangan pada pundak sehingga memicu semangat serta membangun kesan bersahabat. Hal ini akan membangkitkan gairah peserta didik saat belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Zubair (2006) “Kemampuan komunikasi adalah dasar untuk kualitas kepemimpinan. Merupakan hal pokok untuk hubungan interpersonal, mempengaruhi dan perkembangan informasi dalam organisasi. Komunikasi juga memainkan peran yang sangat penting dalam perencanaan, pemikiran strategis, memperoleh pengetahuan teknis dan menilai hasil”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kiki Widianti, S.Pd. (salah satu guru di SDN 1 Pamekarsari), mengatakan bahwa siswa kelas v masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran . Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari siswa, seperti kurangnya minat belajar , kehadiran siswa di dalam kelas, motivasi belajar yang rendah serta kemampuan belajar yang masih rendah.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian masalah dengan judul “Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Pamekarsari T.A 2019/2020”.

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun karena adanya keterbatasan peneliti untuk menelaah secara keseluruhan dan untuk lebih fokusnya sasaran penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan komunikasi guru dan motivasi belajar peserta didik SDN 1 Pamekarsari.

**C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar pesertadidik SDN 1 Pamekarsari?

**D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui hubungan kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa SDN 1 Pamekarsari.

**E. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini terkait dengan kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga mendukung teori mengenai Kemampuan berkomunikasi berhubungan dengan motivasi peserta didik. Selain itu penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi pendukung teori untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambahkan pengetahuan untuk menerapkan kemampuan berkomunikasi guru sebagai jembatan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Pamekarsari.

**2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat. Manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk guru dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan untuk mengambil kebijakan dalam penerapan inovasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru. Dengan adanya komunikasi yang baik maka mampu mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berprestasi .

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

**F**. **Definisi Operasional**

**1. Kemampuan Berkomunikasi Guru**

Wiryanto (2004) mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah proses dimana individu menstranmisikan stimulus untuk merubah perilaku individu yang lain”.

Menurut pendapat diatas menegaskan dan menguatkan bahwakomunikasi memang sebuah caraguna menginformasikan serta usaha merubah individu dari yang tidak tau menjadi tahu, dan dari yang tidak mampu menjadi mampu hal ini guna merubah individu itu sendiri,

**2. Motivasi Belajar Siswa**

Mulyasa (2003:112) “Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu “.

Dengan adanya motivasi dari dalam dirinya seseorang maka akan mudah membawa individu tersebut guna mencapai tujuan belajar yang ingin kita capai, karena dengan adanya motivasi maka individu tersebut memiliki dorongan kemauan untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

**G. Anggapan Dasar**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka anggapan dalam penelitian ini adalah seperti yang dikatakan Sadiman (2003 : 84) menjelaskan bahwa: “Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi”. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi peserta didik. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa motivasi adalah penunjang utama awal tujuan pendidikan akan tercapai, dengan begitu berarti guru sangat diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi guna menumbuhkan serta memupuk motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

Disinilah kemampuan berkominikasi guru sangat diperlukan guna mengemas kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan yang mana terjalinnya komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik, sehingga dengan susana belajar yang efektif, dan hubungan guru dan peserta didik yang sehat akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang tinggi pula.

**H. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya sementara, dan “*thesis*” yang berarti kesimpulan. Maka hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap sesuatu permasalahan penelitian Zainal Arifin dalam Saptyonardi (2012: 197). Hipotesis penelitian adalah suatu kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian Burhan Bugin dalam Saptyonardi (2011: 85). Menurut Etta Mamang dan Shopiah dalam Saptyonardi (2010: 40) hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah-masalah yang diteliti. Di mana kebenaran suatu hipotesis harus diuji atau diverifikasi dengan data yang akan dikumpulkan. Beberapa dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara dan berupa kesimpulan yang belum sempurna dari sebuah penelitian, sehingga perlu adanya pembuktian dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan antara komunkasi guru dengan

 motivasi belajar siswa.

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi

 belajar siswa.